

ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS FAME'E FANGASI SETELAH ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI

By Frengki Faebua Dodo Daeli

**ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS *FAME'E FANGASI* SETELAH
ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI**

SKRIPSI



Oleh

FRENGKI FAEBUA DODO DAELI

NIM 202124025

17 **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NIAS

2024

2
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR ISTILAH	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	1
1.3 Rumusan Masalah	1
1.4 Tujuan Penelitian	1
1.5 Kegunaan Hasil	1
1.6 Kerangka Berpikir	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori.....	6
2.1.1 Tradisi Lisan Nias	6
2.1.2 Etnografi.....	6
2.1.3 Deskripsi Tentang Ritual Fangasi Zimate	7
2.1.4 Sejarah Fangasi Zimate	8
2.1.5 Deskripsi Tentang Kematian	9
2.1.6 Nilai Budaya	9
2.1.7 Proses Upacara kematian	10
2.1.8 Pihak yang Terlibat	10
2.1.9 Kerangka Berpikir	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
3.2 Variabel Penelitian	11
3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian	11
3.4 Sumber Data	11
3.5 Instrumen Penelitian	12
3.6 Teknik Pengumpulan Data	12
3.7 Teknik Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Hasil	12
4.2 Pembahasan	13
BAB V PENUTUP	14
A. Kesimpulan	14
B. Saran	14

DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Daeli, Frengki Faebua Dodo. 2024. Analisis Nilai Budaya Nias *Fame'e Fangasi* Setelah Acara Pemakaman Di Desa Ehosakhozi. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Nias. Pembimbing Imansudi Zega, S.Pd.,M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Budaya Nias *Fame'e Fangasi* Setelah Acara Pemakaman di Desa Ehosakhozi. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian hasil yaitu wawancara kepada tokoh adat sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Nilai Budaya Nias *Fame'e Fangasi* Setelah Acara Pemakaman di Desa Ehosakhozi maka dapat disimpulkan bahwa Acara adat *fame'e fangasi* yang diterapkan didesa ehosakhozi, yaitu suatu adat yang diwariskan secara turun temurun yang bertujuan untuk menyelesaikan beban kepada keluarga yang sudah meninggal sebagai tanda bentuk penghormatan terakhir, juga supaya arwah dari orang yang meninggal tenang. Dalam acara tersebut terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu Nilai religus adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ke Tuhanan yang merupakan bentuk rasa bersyukur keluarga dalam melaksanakan acara penguburan karena telah dilancarkan dari awal hingga selesai. Nilai moral yang terdapat pada *fame'e fangasi* yaitu berupa aturan yang harus dilaksana oleh pihak keluarga setelah melaksanakan acara penguburan salah satunya melakukan acara syukuran atau berterima kasih kepada keluarga besar dan lingkungan sekitar atas bantuan yang diberikan selama melaksanakan acara penguburan. Nilai sosial yang terdapat pada acara *fame'e fangasi* merupakan keikut sertaan dan rasa peduli keluarga dan masyarakat sekitar terhadap apa yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka.

Kata kunci: *analisis, nilai budaya, fame'e fangasi*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

⁵ Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok. Indonesia mempunyai kebudayaan dan adat yang beragam dari sabang sampai merauke. Ada banyak suku, ras, agama, tarian, dan bahasa yang beraneka ragam. Walaupun banyak perbedaan tersebut tidak menyebabkan Indonesia berpecah belah karena adanya semboyan yakni Bhineka tunggal Ika yang mempersatukan keberagaman khususnya di nusantara. Budaya adalah tradisi yang diturunkan dan diwariskan kepada sekelompok manusia dari generasi ke generasi. Budaya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat terutama sebuah suku sebagai pencipta budaya tersebut, salah satu suku yang masih erat dengan kebudayaan adalah suku nias. Pulau nias terletak di daerah provinsi sumatera utara yang dimana pulau nias ini terbagi atas 4 Kabupaten Dan 1 Kota Yakni Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara Dan Kota Gunung Sitoli. Dan disetiap wilayah di Nias masing- masing memiliki tradisi yang beraneka ragam yang dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat Nias ketika berada di dalam kandungan sampai meninggal dunia tidak terlepas dari hukum adat dan diberlakukan aturan – aturan yang berlaku pada umumnya dengan menjalani tahapan status social 'bosi' dari awal sampai akhir hidupnya. Jika aturan sosial tersebut tidak diikuti dan tidak dijalankan seperti biasanya, maka hal itu merupakan aib terhadap keluarga yang melanggarnya. Warga lain dan bahkan para sanak saudaranya sendiri menjauhkan diri dari padanya sehingga lama kelamaan terisolir dari komunitasnya. Norma-norma itu menjadi tali pengikat yang mempersatukan masyarakat dalam satu komunitas desa. Pelaksanaan aturan dan tata hidup kemasayarakat lebih terbebani kepada golongan masyarakat tertentu, Dalam masyarakat Nias dulunya di

golongkan menjadi beberapa yakni : *siu'ulu (Balugu/ fau'lu), ere, si'ila, sato dan sawuyu(harakana)*.²⁶ (Katalog koleksi museum pusaka nias seri pertama- paviliun II, 2011).² Upacara adat yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nias salah satunya adalah adat kematian. adat kematian tersebut sudah ada sebelum agama-agama masuk ke Nias. adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman. Menurut Ari Abi Aufa dalam AnNas Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal:1-3, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa”, ritual kematian merupakan bentuk penghormatan orang hidup bagi orang yang sudah mati dan melalui ritual adat kematian, masyarakat dapat semakin mengerti tentang kehidupan di dunia ini dan melahirkan rasa persatuan serta saling empati dalam lingkungan bermasyarakat.

Adat kematian pada masyarakat Nias hanya dilakukan oleh keluarga Balugu (bangsawan, dalam hal ini orang yang terpandang dan memiliki pengaruh besar dalam lingkup daerah tertentu serta memiliki status sosial yang tinggi), serta para pimpinan atau tokoh adat. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian masyarakat Nias dihadiri oleh seluruh keturunan, kerabat dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal serta para tamu undangan dari desa tersebut sebagai bentuk penghormatan. Menurut narasumber *Sofuziduhu Ndraha* (wawancara 05 Mei 2021) terdapat beberapa acara seputar kematian yakni mulai dari *Fangotome'ö, Fangeni, Foko'o Simate, Fananö Mbunga, dan Fangasi*.

Salah satunya adalah Fame'e Fangasi Pada upacara ini, akan dilakukan perayaan besar-besaran. Biasanya pada pagi hari, keluarga akan berziarah ke makam, sepulangnya mereka akan memotong sekitar 100-200 babi, semakin banyak babi yang dipotong menandakan status sosialnya yang tinggi. Mereka akan melakukan perayaan, di mana seluruh warga akan diundang pada acara tersebut.²⁹ Orang Nias percaya bahwa orang meninggal baru akan menyadari dirinya sudah tidak hidup adalah di hari keempat. Dengan dilakukan perayaan, diharapkan arwah yang sudah tersadar tersebut bisa pergi dengan tenang ke alam baka.

Jadi tujuan dari penelitian ini yakni peneliti ingin mencari tau arti dari nilai budaya dari *fame'e fangasi* dan serta juga ingin mengetahui tujuan mengapa *fame'e fangasi* itu harus diadakan serta apa maksud dari pemotongan babi dan apa saja langkah-langkah yang diterapkan dalam adat itu.

15

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tentang yaitu “Analisis Nilai Budaya Nias *Fame'e Fangasi* Setelah Acara Pemakaman di Desa Ehosakhozi “. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yakni :

Bagaimana nilai – nilai budaya yang terdapat di dalam suatu adat *Fame'e Fangasi* setelah acara pemakaman di Desa Ehosakhozi, Kecamatan Huruna, Kabupaten Nias Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Nilai Dari Budaya *Fame'e Fangasi* Menurut Masyarakat Nias Pada Zaman Sekarang ?

1. Bagaimana Makna Dari Budaya *Fame'e Fangasi* Pada Zaman Sekarang ?
2. Apa Saja Langkah-Langkah Yang Diterapkan Pada Acara Adat *Fame'e Fangasi* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam *fame'e fangasi*
- 1.4.2 Mendeskripsikan makna tuturan keturunan dalam *fame'e fangasi*.
- 1.4.3 Mendeskripsikan makna pemotongan babi pada pelaksanaan *fame'e fangasi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Mampu mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam *Fame'e Fangasi*
Mampu menganalisis tahapan pelaksanaan *Fame'e Fangasi*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya.
- b. Bagi Pembaca
 - 1) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan pada adat Nias salah satunya *Fame'e Fangasi*.
 - 2) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan *Fame'e Fangasi*.
- c. Bagi Masyarakat
 - 1) Dapat menjaga dan melestarikan adat daerah setempat khususnya Suku Nias
 - 2) Dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan *Fame'e Fangasi*.
 - 3) Dapat mengetahui makna pemotongan babi dalam pelaksanaan adat *Fame'e Fangasi*.
 - 4) Dapat mengetahui makna dari pelaksanaan *Fame'e Fangasi*.
- d. Bagi Peneliti
 - 1) Menambah pengetahuan bagi penulis tentang pelaksanaan *Fame'e Fangasi*
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang tahapan pelaksanaan *Fame'e Fangasi*.
 - 3) Menjadi bahan masukan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Fame'e Fangasi*.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.6.1 Teoritis

1. Mampu mengetahui nilai yang terdapat dalam budaya Fame'e Fangasi ?
2. Mampu memahami makna beserta tujuan yang dari pelaksanaan Fame'e Fangasi ?
3. Memberikan wawasan lebih mengenai penerapan dari budaya Fame'e Fangasi ?

1.6.2 Praktis

Peneliti ingin dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tambahan mengenai nilai dari budaya penerapan fame'e fangasi yang diberlakukan pada saat setelah acara penguburan jenazah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tradisi Lisan Nias

Ada beberapa adat terkenal Suku Nias yang menjadi daya tarik pariwisata di Pulau Nias. Contohnya adalah upacara *Hombo Batu* atau lompat batu yang menandakan kedewasaan anak laki-laki. Ada juga upacara lain yang bisa dipelajari apabila sedang berkunjung ke pulau yang berada di barat Provinsi Sumatera Utara tersebut, salah satunya adalah upacara kematian.

Adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman. Menurut Ari Abi Aufa dalam AnNas Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal:1-3, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa”, ritual kematian merupakan bentuk penghormatan orang hidup bagi orang yang sudah mati dan melalui ritual adat kematian, masyarakat dapat semakin mengerti tentang kehidupan di dunia ini dan melahirkan rasa persatuan serta saling empati dalam lingkungan bermasyarakat.

Pelaksanaan aturan dan tata hidup kemasyarakat lebih terbebani kepada golongan masyarakat tertentu, Dalam masyarakat Nias terjadi penggolongan masyarakat yakni : *siu'ulu (Balugu/ fau'lu)* , *ere*, *si'ila*, *sato* dan *sawuyu(harakana)*.(Katalog koleksi museum pusaka nias seri pertama- paviliun II,2011)

Dalam pelaksanaan adat kematian masyarakat Nias dihadiri oleh seluruh keturunan, kerabat dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal serta para tamu undangan dari desa tersebut sebagai bentuk penghormatan. Menurut narasumber *Sofuziduhu Ndraha* (wawancara 05 Mei 2021) terdapat beberapa acara seputar kematian yakni mulai dari *Fangotome'ö*, *Fangeni*, *Foko'o Simate*, *Fananö Mbunga*, dan *Fangasi*.

2.1.2 Etnografi

A. Pengertian Etnografi Nias

Etnografi di buat dengan menggambarkan suatu budaya. Sasaran mendasar dari tindakan ini yakni untuk mengetahui cara pandang tentang kehidupan dengan melalui cara pandang pemilik budaya tersebut dengan berusaha menangkap cara pandangnya, hubungannya dengan kehidupan dan serta mendapat kesan tentang realitasnya. dengan demikian, selain melibatkan pada wilayah lokal etnografi juga berimplikasi pada pembelajaran dari wilayah lokal. Jadi, untuk menemukan standar hidup yang tersembunyi dalam budaya itu, para ilmuwan harus menjadi pengganti sementara pengusaha, petani dan peternak lokal menjadi pendidik.

Menurut Creswell (2012: 473) “desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”.

Etnografi bukanlah satu satunya pendekatan di dalam penelitian kualitatif. Beragam pendekatan seperti fenomenologi, etnometodologi, grounded research, studi kasus, analalisis wacana juga merupakan bagian dari metodologi kualitatif. Di sini, tugas penelitalah yang harus cermat memilih pendekatan yang relevan dengan setiing penelitiannya. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya “*Qualitative Research In Sociology*” menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian.

Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan. ‘Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensi sejarah dan budaya’. Dengan kata lain, studi tidak akan

dianggap etnografi jika mengabaikan konteks dan kondisi terkait di mana tindakan dan pernyataan orang yang diamati dan dicatat.

2.1.3 Deskripsi Tentang Ritual *Fangasi Zimate*

1. Adat dan Budaya Suku Nias (*Ono Niha*)

Dalam Tinjauan Teologis Terhadap Ritual *Fangasi Zimate* Di Desa Ramba-Ramba Kecamatan Ulususua Kabupaten Nias Selatan Menurut Injil Lukas 23:43. Kepercayaan-kepercayaan Suku Nias pada ritual kematian, percaya bahwa setelah manusia hidup maka ada kematian. Manusia pertama itu, setelah ia hidup - berkembang berketurunan, lalu ia mengalami maut – *mate* (mati). Jadi manusia itu mengalami proses: lahir – hidup – mati (*tumbu – auri – mate*). Berkenaan dengan kepercayaan pada arwah orang mati, muncullah ritual *fangasi zimate* sampai saat ini contohnya dilakukan khususnya di desa Ramba-rambat.

Demikianlah pengetahuan *Ono Niha* tentang '*bekhu zimate*' sehubungan dengan kepercayaan pada arwah orang mati, telah menimbulkan bermacam-macam budaya *Ono Niha* yakni:

- a. *Fangolowalangigo*, artinya: Pendewaan
Perhatian *Ono Niha* terhadap dewa-dewa yang ada sehubungan dengan kehidupan manusia, mulai dari *Lowalangi* (Tuhan) yang teratas, berkurang dan beralih kepada *bekhu zimate*.
- b. *Fo'otome'o*, artinya: Dipestai
Faham terhadap *bekhu zimate* semakin berkembang dan meluas pada aspek kehidupan manusia (*ono niha*), maka menghormati *bekhu zimate* dan bukan saja sesudah mati tetapi harus dimulai pada semasa hidup (*mangandro howu-howu* artinya permohonan berkat).
- c. *Gama-gama zimate*, artinya: Kelengkapan mayat.
- d. *Folau hasi*, artinya: Pembuatan peti mati.
- e. *Fangeni*, artinya: Ada jamuan sebelum jenazah di kubur.
- f. *Fangasi zimate*: Upacara ritual untuk mendoakan dan memutuskan hubungan arwah orang mati dengan orang hidup.
- g. *Fangai eheha zatua*, artinya: Mengambil roh.

- h. *Fomboi ose*, artinya: Pondok kuburan.
- i. *Fomboi ba fame 'e adu*, artinya: Pembuatan dan pemberhalaan patung.

2. Kematian menurut *Ono Niha*

Masyarakat Nias menyebut kematian dengan berbagai istilah, antara lain: *aetu noso* (putus nyawa), *mondröi ulidanö* (meninggal dunia), *mofanö* (pergi), *ahuwa* (suatu keadaan menuju akhir), *alele* (tidak berdaya sama sekali), dll. Kematian adalah nasib seseorang. Semua orang mengalami mati, baik orang tua maupun anak-anak, dan itu tidak dapat dihalangi.¹⁶ Kalau kematian harus terjadi, itu berarti seseorang telah mencapai batas permintaannya (*no irugi angandröwania*).¹⁷¹⁸ *Noso* yang dia minta sewaktu di kandungan sudah mencapai batas. Itulah nasibnya. Oleh karena itu kematian tidak perlu dihindari. Dalam *Hoho ba zimate* yang ditulis oleh Guru *Zemo Gumao* dalam *Realienboek*, dan *Hoho ba zimate* yang ditulis oleh *Thomsen*, dan ditulis serta ditafsirkan ulang oleh *P. Johannes*, *M. Hammerle*, *OFMCap19* menyatakan bahwa hidup di dunia ini tidak selamanya, dan tidak ada jalan keluar untuk lepas dari kematian. Beberapa syair berikut.

Hendre mena zi lö amatela niha, hendre mena zi lö asao zato. Iwaö Siwaria, lakha zihönö, iwaö Siwaria, lakha zato: Lö sa khögu hilu lala gamatela, lö sa khögu hilu gaetula noso. Oi wö lala hö niha ba gulidanö, oi wö lala hö niha ba guli ndrao. Fangesolo gulö 'ulö, fangatabö deteho.

Hendre zi lö amatela niha, hendre zi lö asao zato? Iwaö amania börö zatua, iwaö ama börö zeroro: Lö sa hilu lala gamatela, lö sa hilu gaetula noso. Oi lala hö niha ba danö, oi lala hö niha ba ndrao. Oi lala gamatela zumbila, oi lala gamatela moyo.

Dengan kesadaran bahwa tidak ada jalan menghindari kematian, maka manusia Nias malah mempersiapkan diri menyambut kematian. Salah satu makna acara *fangotome'ö* atau *famalakhisi* adalah dalam rangka persiapan itu. Yang dihindari oleh *Ono Niha* adalah penyakit, yang diyakini disebabkan oleh kemarahan arwah leluhur atau makhlukmahluk halus serta *Lature Danö*. Untuk

itu masyarakat Nias terus berusaha menghindarkan diri dari semua oknum tersebut dengan cara menaati adat sesuai hukum-hukumnya, melakukan ritus pembuatan patung dan pemberian sesaji, yang dipimpin oleh *Ere*. Kematian itu bisa terjadi dengan berbagai cara: karena dibunuh atau bunuh diri, kecelakaan, penyakit, dan usia lanjut. Selain itu masyarakat Nias juga memahami bahwa kematian disebabkan oleh karena makhluk-makhluk halus telah memakan 'bayangan' seseorang,2021 termasuk dewa dunia bawah (*Lature Danö*).

2.1.4 Sejarah Fangasi Zimate

Ritual *fangasi zimate* merupakan sebuah upacara yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia dan upacara ini memiliki nilai yang baik menurut adat *Ono Niha*. Sebab itu upacara *fangasi zimate* merupakan sebuah keharusan bagi siapapun yang meninggal tidak mengenal usia. Kata *fangasi zimate*, dapat juga diartikan menjadi dua bagian yakni, '*fangasi*' dan '*zimate*'. Dalam arti kata panjangnya disebut *fangasiwai* (penyelesaian), dan *zimate* dalam arti kata pendeknya *mate* atau mati/meninggal (**Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Fangasi Zimate Di Desa Ramba-Ramba Kecamatan Uluasua Kabupaten Nias Selatan Menurut Injil Lukas 23:43**).

Munculnya ritual *fangasi zimate* disebabkan kepercayaan *Ono Niha* pada ilah-ilah para lelulur yang dipercaya bahwa setelah manusia itu mati tubuhnya saja yang hilang sebab kembali ke tanah. Sedangkan roh/arwahnya masih hidup dan arwahnya itulah yang disebut *Ono Niha bekhu*. *Bekhu* ini tidak tinggal diam di tempatnya namun ia dapat kembali ke rumah dalam bentuk roh, memang tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan ketika ia menjamah orang saat ia mengganggu. Menurut *F.A.Yana Zebua*, jika seseorang telah mati, nyawanya hilang dari tubuh lalu kembali ke udara, tubuhnya dikuburkan di tanah dan lama kelamaan hancur lebur di telan tanah, tetapi di atas dunia ada tinggal *lumo-lumo mboto* (bayangan tubuh) atau roh orang yang telah mati itu yang disebut *bekhu zimate* (roh jahat). Jadi kepercayaan *Ono Niha* terhadap arwah orang mati itu, masih ada dan hidup di bumi yang menjadi *bekhu zimate*, hal ini sesuatu yang menakutkan karena arwah orang meninggal itu bisa menjadi "*bekhu zimate*", yang jahat sebagai arwah yang hidup dan bekerja sebagai penjahat bagi manusia, jika tidak dapat diatasi dengan

melakukan upacara pemisahan dari yang mati kepada yang hidup dan yang hidup kepada yang mati, maka orang-orang yang dekat dengan dia atau keluarganya tidak merasa nyaman bahkan tidak mendapat rezeki. Sebab itu upacara fangasi zimate merupakan solusi bagi keluarga yang ditinggal. Apabila ia muncul menampakkan diri pada saat itu juga ia menyatakan kehendaknya dengan bicara atau isyarat, dari situlah diketahui bahwa *bekhu zimate* itu hidup berkendak atau berkehidupan. Sebab *bekhu zimate* itu berkehendak dan berperasaan maka ia sering minta ini dan itu, menganjurkan berbagai hal, menagih sesuatu, menghendaki yang mustahil kepada keluarga dan keturunannya, bila sesuatu itu tidak dipenuhi, maka *bekhu zimate* itu berbuat sesuatu yang menimbulkan bencana dan malapetaka, kadang-kadang bisa membawa maut.

Menurut **Raniaro Giawa** mengatakan, bahwa arwah orang meninggal itu setelah dikubur mulai malam hari pertama ia menampakkan diri bagi keluarganya dan menantikan reaksi keluarganya apakah diadakan upacara ritual atau tidak. Jika tidak diadakan upacara ritual *fangasi zimate*, maka bekhunya/arwahnya datang kerumah dan memukul kembali keluarganya dalam bahasa Nias *Ono Niha 'fabozi furi'*. Kepercayaan *Ono Niha* kepada *bekhu zimate* adalah sebuah kepercayaan warisan dari para leluhur yang turun temurun yang sudah lama terjadi dari nenek moyang *Ono Niha*. Ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja, namun tetap dilakukan sekalipun pada saat ini bahwa orang-orang yang ada di desa *Ramba-ramba* adalah umat Kristiani.

Menurut **Wa'agondroita Giawa** mengatakan, bahwa setelah orang mati dikuburkan, maka keluarga yang ditinggal berkumpul mengadakan musyawarah kecil untuk mempersiapkan apa yang harus dilakukan untuk memutuskan hubungan mereka terhadap orang meninggal tersebut. Setelah memutuskan apa yang harus dilakukan baru dipanggillah penatua gereja untuk mendoakan orang yang mati itu supaya dapat tenang ditempat yang disediakan baginya.

Menurut kepercayaan masyarakat dahulu, manusia itu terdiri atas tubuh, roh dan jiwa. Kalau sudah meninggal tubuh atau jasad itu berubah yang disebut *mokomomo/lumolumo* (bayangan tubuh). *Mokomoko* inilah yang dikenal dengan arwah atau *bekhu*. Manusia berubah setelah mati dan menjadi arwah dan *bekhu*.

Bekhu berkuasa untuk memberi pengaruh yang buruk terhadap orang hidup dan bekhu itulah yang mengejar-ngejar manusia untuk menagih bagiannya didalam keluarganya. *Fangasi zimate* bukanlah sekedar upacara penyelesaian bagi yang mati, namun untuk mengetahui kenyataan kejadian pada keluarganya yang masih hidup bahwa ketidaknyamanan itu dipengaruhi oleh orang mati itu yang suka mengganggu dan memerintah atas orang hidup. Upacara ritual *fangasi zimate* sebuah keharusan, sebab suka tidak suka dan mau tidak mau untuk memutuskan hubungan antara orang mati dengan orang hidup hanya melalui upacara *fangasi zimate* dengan mengadakan acara memotong babi, lalu mendoakan arwah tersebut.

Tujuan upacara *fangasi zimate* yang diadakan lima hari setelah jenazah dikuburkan, dengan memotong babi :

- 1) Sebagai ucapan syukur bagi masyarakat yang sudah memberikan waktunya untuk membantu dalam acara tersebut.
- 2) Sebagai bayaran utang orang yang meninggal itu.
- 3) Sebagai rasa untuk menjunjung tinggi adat dan budaya.
- 4) Untuk meringankan beban yang meninggal.
- 5) Penatua gereja mendoakan untuk memutuskan hubungannya pada orang hidup agar tidak lagi kembali ke dunia orang hidup.
- 6) Supaya rumah tangganya tenteram terhindar dari segala marabahaya.
- 7) Supaya roh orang yang meninggal itu diterima oleh roh-roh yang lain.
- 8) Supaya roh orang yang meninggal itu bisa kembali kepada Tuhan.

Ada yang berpendapat bahwa, roh orang meninggal itu dapat mengerti keadaan yang ada di dunia orang hidup. Roh itu tidak tinggal diam namun dia berjalan berkeliling dan melihat keadaan keluarganya, kalau keluarganya melakukan kewajiban-kewajiban seperti yang dilakukan oleh para leluhur buat orang meninggal maka keadaannya baik dan tidak melakukan kejahatan bagi keluarganya.

Ada 3 Cara Melakukan Ritual *Fangasi Zimate*

- a) Yang dilakukan dikuburan/tempat pemakaman

Yang dapat melayani orang meninggal adalah hanya para penatua yang sudah biasa melayani dalam bagian kematian, dalam bahasa Nias *iraSinenge bairaLektor*. Mereka inilah yang dapat melayani baik waktu masih dirumah maupun di pemakaman. Waktu para penatua mendoakan, dia melemparkan tanah diatas peti tiga kali dengan ucapan 'tanah kembali ketanah'.

b) Korban sembelihan

Saat hari itu juga orang-orang yang mengantarkan jenazah setelah pulang maka diadakan sembelihan korban dengan memotong babi 1-2 ekor untuk jamuan makan. Untuk korban sembelihan saat melakukan acara ritual *fangasi zimate* setelah empat atau lima hari, semua babi yang dipotong harus dipilih yang gemuk, supaya dapat berwibawa dihadapan para tokoh adat dan juga sebagai penghargaan bagi arwah yang meninggal. Saat itu juga babi yang sudah disembelih ada yang dimasak untuk dimakan saat itu dan ada juga daging mentah yang dibawa untuk pulang oleh masing-masing masyarakat. Bagi orang tua-tua kampung, penghulu dan raja-raja adat dilakukanlah *fanoro fangasi* (pesta jamuan adat kematian). Inilah pesta terakhir bagi seseorang, untuk ini ada beberapa ekor babi dikurbankan, sebagian untuk dimasak untuk jamuan makan dan sebagian besar berupa daging mentah untuk membayar adat bahkan ada yang diberikan hidup-hidup seperti untuk paman dan mertua. Pembiayaan itu ditanggung oleh para puteranya dan sebagian menantu dengan ukuran yang sesuai dengan kedudukan masing-masing berdasarkan hukum adat.

c) Tata adat saat ritual *fangasi zimate*

Saat itu ada dua bagian acara yang dilakukan yakni upacara agama dan adat. Dalam upacara tata agama, yang melayani adalah para penatua gereja, guna membawa masyarakat untuk menaikan pujian rohani yang diambil dari kidung jemaat dan setelah itu mereka mendoakan arwah orang meninggal supaya dapat tenang di tempat yang disediakan baginya dan agar tidak dapat kembali kedunia orang hidup. Setelah tata upacara adat, yang dilakukan adalah musyawarah tokoh adat berbicara satu sama lain dalam bahasa Nias *Ono Niha la'ola bagego* dengan tujuan orang yang meninggal tidak punya hak lagi bagi keluarganya, baik dalam harta benda, peternak, ladang dan lain sebagainya, semuanya itu tetap milik orang yang hidup.

Pada adat *fanoro fangasi* ini (pesta jamuan adat kematian), acaranya seperti pada owasa lainnya, yaitu melakukan ucapan salam penyeguhan sirih basa basi dan yang terpenting adalah musyawarah adat oleh raja dan penghulu adat, guna membicarakan syarat-syarat adat yang harus ditunaikan, sesuai dengan kedudukan terhadap pemerintahan, adat desa dan juga terhadap mertua dan paman. Pada umumnya syarat fanoro fangasi ini adalah setengah bayaran mencapai kedudukan semula. Apabila hal ini sudah terlunasi maka sempurnalah kedudukan seseorang itu dan itulah yang menjadi pusaka bagi putera puterinya, dan bayangan kedudukan itulah yang dibawa ke alam maut menjadi milik bekhu zimate. Ada 4 (Empat) Syarat Untuk Melakukan Ritual ***Fangasi Zimate***

Ada banyak hal syarat untuk melakukan *fangasi zimate* yang diadakan di desa ramba-ramba yakni:

- 1) ritual *fangasi zimate* tidak dapat melawati hari kelima, dan tidak juga pada hari pertama atau kedua, karena kebiasaan di desa ramba-ramba upacara ritual *fangasi* harus pada hari ke empat atau kelima.
- 2) Saat melakukan sembelihan harus di luar rumah bukan di dalam rumah, dan juga saat memasak babi atau beras, sebab kalau di dalam rumah arwah orang meninggal itu dapat menjamahnya dan itu membuat rasa makanan yang dibuat tidak enak.
- 3) Korban sembelihan harus memiliki jumlah yang banyak, karena itu sebagai kebanggaan bagi keluarga dari masyarakat.
- 4) Saat makan harus berdoa yang dipimpin oleh penatua gereja, isi doa tersebut mendoakan makanan sebelum dijamah, mendoakan juga arwah yang meninggal supaya dia juga menikmati hidangan yang diberikan kepadanya.

2.1.5 Deskripsi Tentang Kematian

1. Konsep Kematian Menurut Budaya Suku Nias

Suku Nias memiliki pandangan tentang orang yang mati, di mana orang yang telah mati itu diterima oleh arwah yang mendahuluinya dari keluarganya sendiri dan juga arwah-arwah yang lain. Menurut kepercayaan *Ono Niha* bahwa asal usul manusia itu berasal dari debu dan kembali kedebu, oleh sebab itu

manusia yang mati tubuhnya kembali kepada asalnya dan arwahnya tetap hidup dan di sana ada persekutuan arwah yang satu dengan yang *lain* (*Hammerle, P. Johannes M, Asal*)

2. Keberadaan Orang Mati Menurut Budaya Suku Nias

Keberadaan orang mati berdasarkan pandangan Ono Niha, memiliki paham bahwa orang mati itu berada di tempat di mana dia dikuburkan dan di sana mereka memiliki dunianya sendiri dan dapat melakukan aktifitas untuk mencari kesenangan hidupnya. Orang mati dengan orang hidup berdasarkan kepercayaan Ono Niha, memiliki hubungan yang baik, arwah orang mati itu dapat berhak memberi berkat kepada keluarganya jika diminta kepadanya melalui ritual-ritual seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Biasanya ketika arwah orang meninggal itu disanjung dan meminta berkat kepadanya hal itu dapat terwujud, namun yang sering dilakukan oleh Ono Niha khususnya di desa ramba-ramba ialah meminta perlindungan supaya dapat memelihara ternak mereka dan setiap kali berdoa harus dipercayakan semua apa yang menjadi pekerjaan mereka itu.

3. Macam-macam Kematian Menurut Budaya Suku Nias

1. Mati karena penyakit

Kematian seperti ini sebagai hal biasa sebab manusia rata-rata mati disebabkan oleh penyakit dan arwahnya saat dimakamkan disambut oleh arwah yang mati seperti dia, arwah lain tidak berhak menyambutnya.

2. Mati karena makan racun/bunuh diri

Kematian seperti ini arwahnya disambut oleh arwah yang mati seperti dia, kejadian yang sering terjadi di *Ono Niha* di desa *Ramba-ramba* kematian seperti ini seringkali saat dikuburkan di tanah yang sudah digali ukuran seperti biasa bisa mengecil kembali karena kematian seperti itu tidak layak diterima tanah sebab waktu yang sebenarnya bagi orang itu masih belum tiba.

3. Mati karena hanyut

Kematian seperti ini arwahnya bergabung dengan arwah-arwah yang sama dengan dia, dan dia tidak dapat bergabung dengan arwah yang lain.

4. Mati Karena Melahirkan

Arwah yang mati karena melahirkan ini akan berbeda dengan arwah lain disebut '*maciana*' (kuntilanak) sedangkan yang lain disebut *bekhu* (arwah), dan arwah ini dia hidup di sungai dan makanannya setiap hari yaitu kepiting sungai. *Maciana* ini berkeliling mencari orang laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan jika dia mendapatkan maka dia mengambil sebagai penolongnya.

5. Mati karena jatuh dari atas pohon

Arwah ini akan sering ditakuti orang, sebab pada hari-harinya di tempat ia jatuh akan selalu berteriak meminta tolong pada orang Usul Masyarakat Nias. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001).

2.1.6 Nilai Budaya

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu jenis nilai karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menaati ajaran agama yang dianutnya, menoleransi perilaku ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama. dari agama lain. (Wati & Arif, 2017). Nilai agama memegang peranan penting dalam budaya karena membentuk sistem nilai, norma, dan etika yang diikuti oleh masyarakat. Agama memberikan landasan moral dan etika yang membentuk perilaku, hubungan sosial, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agama juga dapat menjadi perekat sosial yang menghubungkan individu dalam komunitas tertentu dan memberikan makna serta tujuan hidup yang lebih besar. Nilai-nilai agama sering kali menjadi landasan bagi praktik, tradisi, dan ritual dalam budaya, memengaruhi seni, musik, arsitektur, pakaian, dan banyak aspek lain dari kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Nilai moral dalam budaya Nias mengedepankan prinsip-prinsip seperti

kejujuran, kerja keras, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, tanggung jawab terhadap komunitas, keberanian, kesetiaan, serta pentingnya adat istiadat dan kepercayaan spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Nias.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban (UMAR, 2015). Nilai sosial dalam budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang dihormati oleh suatu masyarakat atau kelompok. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perilaku, interaksi sosial, serta pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya tertentu. Contohnya, nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, kejujuran, kesetiaan, atau rasa hormat terhadap orang lain sering menjadi bagian integral dari nilai sosial dalam suatu budaya.

Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka. Selain itu, dalam budaya Nias, adat istiadat dan tradisi turut menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kehormatan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan.

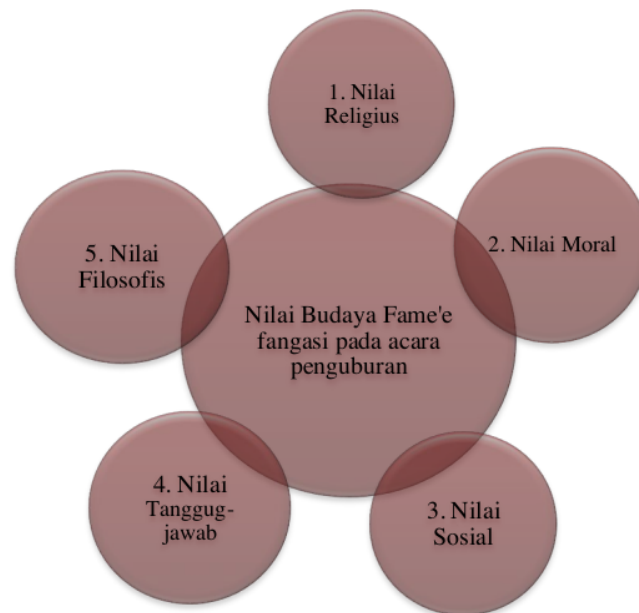
d. Nilai Toleransi

Tanggungjawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Syifa et al., 2022). Dalam budaya Nias, nilai tanggung jawab sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Ini mencakup kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap keluarga, komunitas, dan adat istiadat mereka. Ini juga mencakup ide kesetiaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap hierarki serta keterlibatan aktif dalam

kehidupan sosial dan keagamaan. Nilai tanggung jawab ini memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan kekuatan komunitas di budaya Nias.

e. Nilai Filosofis

Perspektif filosofis akan selalau berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan. Dengan demikian berpikir sebagai suatu sistem berpikir terbuka terhadap segala hal termasuk dalam hal kebudayaan (Sarbaini, 2021). Dalam konteks budaya Nias, nilai-nilai filosofis menggambarkan pandangan hidup masyarakat Nias yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi, memahami alam, menjalankan tradisi, serta menghormati sesama dan leluhur. Nilai-nilai filosofis dalam budaya ini menjadi fondasi dari norma-norma sosial, tradisi, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan kedalaman kebijaksanaan dan pengalaman budaya.



Gambar 1.3 Kerangka Nilai Budaya

2.1.7 Proses Adat kematian

Dalam adat Suku Nias, ada dua proses penting dalam upacara kematian. Pertama adalah *Famalakishi*. *Famalakishi* atau *Fatomesa* ini bisa diartikan secara harfiah sebagai perjamuan terakhir. Biasanya adat ini dilakukan untuk menjamu orang sudah akan meninggal, pada umumnya orang tua yang sudah sakit-sakitan. Bagi seorang ayah yang akan meninggal, ia akan memberikan pemberkatan kepada putra-putrinya. Setelahnya, mereka akan menjamu sang ayah dengan menghadirkan daging babi. Tujuan dihidangkannya makanan agar orang yang akan meninggal tidak perlu lagi kelaparan di alam akhirat. Menurut kepercayaan, upacara ini wajib dihadiri oleh setiap anak laki-laki, terutama anak sulung. Karena jika tidak, hidup mereka kedepan nantinya akan menjadi sulit dan penuh rintangan. Pada adat *Famalakishi* ini juga seluruh anak cucu sanak saudara akan berkumpul untuk menerima *howu-howu* atau pemberkatan. Karena bagi Orang Nias, ayah dianggap sebagai perwujudan tuhan di dunia.

Kemudian ada *Fanoro Satua*. *Fanoro Satua* ini dilakukan untuk menghantarkan arwah seseorang yang sudah meninggal ke alam baka 'teteholi ana'. Pada upacara ini, akan dilakukan perayaan besar-besaran. Biasanya pada pagi hari, keluarga akan berziarah ke makam, sepulangnya mereka akan memotong sekitar 100-200 babi, semakin banyak babi yang dipotong menandakan status sosialnya yang tinggi. Mereka akan melakukan perayaan sehari semalam, di mana seluruh warga akan diundang pada acara tersebut. *Orang Nias* percaya bahwa orang meninggal baru akan menyadari dirinya sudah tidak hidup adalah di hari keempat. Dengan dilakukan perayaan, diharapkan arwah yang sudah tersadar tersebut bisa pergi dengan tenang ke alam baka

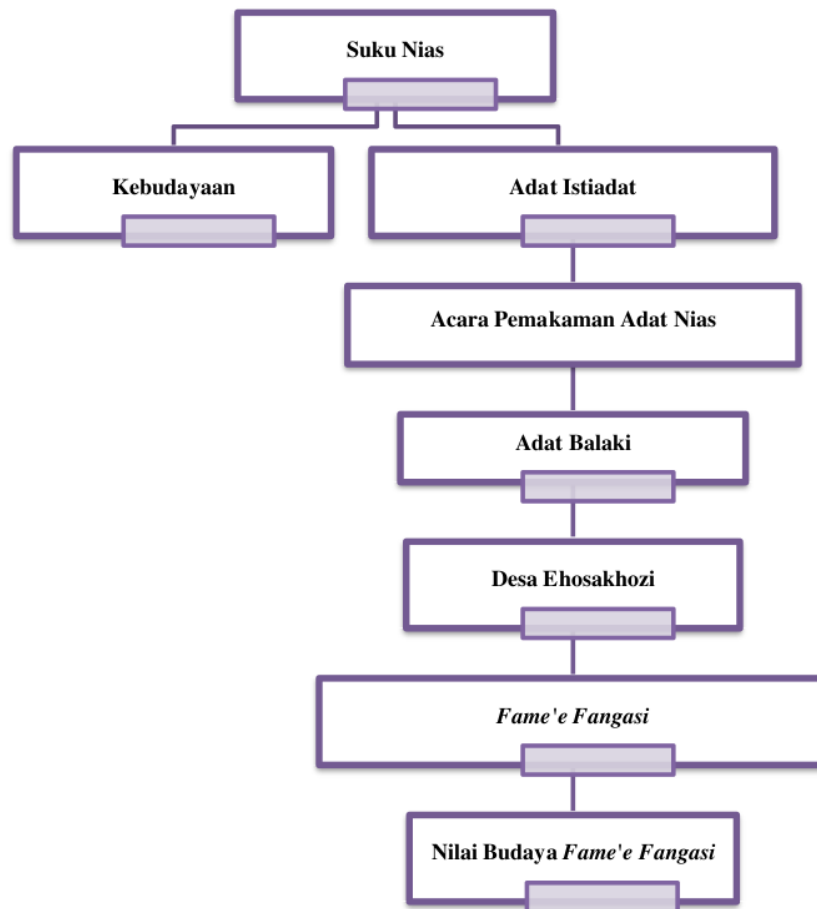
2.1.8 Pihak yang Terlibat

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam acara *famee fangasi* yaitu *satua mbanua* (tokoh adat), *uwu/sibaya* (paman), *talifusö* (saudara), dan anak – anaknya.

2.1.9 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa dasar kerangka berpikir yang akan menjadi dasar peneliti untuk menemukan informasi dan data yang terkait dengan masalah yang dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis nilai budaya *Fame'e Fangasi*, landasan berpikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 3.4 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Model Etnografi Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (*Hanurawan, 2016:88; Johnson & Christensen, 2004*). Sedangkan *Michael Burawoy* mendefinisikan etnografi sebagai “mempelajari orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri” (*Hallett and Barber, 2014:307; Burawoy et al 1991:2*). Selanjutnya *Burawoy* berpendapat bahwa etnografer harus mempelajari “*habitat alami*” mereka untuk memahami celah antara praktik dan wacana, dan untuk menempatkan pekerjaan terkecil sehari-hari secara mendalam yang lebih besar dari pada struktur sosial (*Hallett and Barber, 2014:307*).

Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (*Shagrir, 2017:9*). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (*Draper, 2015:36; Hammersley and Atkinson, 2007*).

Metode etnografi adalah fondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi, teori ilmu sosial, dan hal ini berkontribusi terhadap kuantifikasi kerja lapangan ilmu sosial dan fondasi campuran dan desain metode ganda (*Morse, 2015:875*), *James P. Spradley*, dengan metode etnografinya, telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural

di seluruh dunia. Bahkan, hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Koeswinarno, 2015:265).

Etnografi adalah studi tentang bagaimana partisipasi berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari (Dervin and Dyer, 2016:239; Garvinkel, 1967). Sadewo mengutip definisi Keesing (1989:250), bahwa etnografi adalah pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Sadewo menjelaskan definisi tersebut bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2015:181). Etnografi adalah metodologi yang didasarkan pada pengamatan langsung. Tentu saja saat melakukan etnografi juga penting untuk mendengarkan percakapan para aktor 'di atas panggung', membaca dokumen yang dihasilkan di lapangan sambil mempelajarinya, dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Namun yang paling membedakan etnografi dari metodologi lainnya adalah peran yang lebih aktif ditugaskan pada gaya kognitif untuk mengamati, mengamati, melihat, dan meneliti. Etnografi, seperti metodologi lainnya, bukan sekadar instrumen pengumpulan data. Etnografi lahir pada suatu momen tertentu dalam sejarah masyarakat dan mewujudkan beberapa ciri khas budayanya (Silverman, 2017:107). Etnografi mencakup studi intensif tentang orang-orang dalam konteks budaya mereka; Ini bertujuan untuk membangun laporan deskriptif rinci tentang kehidupan sosial dan budaya yang mengintegrasikan beberapa metode kualitatif (Awah, 2014:2).

Penulis menyimpulkan bahwa model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

3.1.2 Teoritis Dalam Model Etnografi

Ada dua landasan teori yang memberikan penjelasan tentang model etnografi, yaitu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi. Sadewo dalam Burhan Bungin (2015:181-182) bahwa

pemikiran James P. Spradley (1979:5) dilandasi oleh teori interaksi simbolik. Dalam teori ini, budaya dipandang sebagai sistem simbolik di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini mempunyai tiga premis yaitu:

- 1) Tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya;
- 2) Makna sesuatu itu diderivikasikan dari atau lahir di antara mereka dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Penelitian etnografi dengan dilandasi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam memahami budaya, maka tahap-tahap yang harus dilalui, dimulai dari rincian (*breakdown*), resolusi (*resolution*), dan akhirnya pertalian (*coherence*). Hasil akhirnya adalah pertalian di mana memperlihatkan

- 1) Mengapa suatu resolusi lebih baik dari yang lainnya;
- 2) Menghubungkan suatu resolusi dengan pengetahuan yang lebih yang menyusun suatu tradisi; dan menjelaskan dan menerangkan, menampilkan reaksi dari anggota masyarakat yang diteliti (*Sadewo dalam Bungin, 2015:183*).

3.1.3 Analisis Data Penelitian Kualitatif Etnografi

Ada tiga bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, analisis tema kultural. Penjelasannya sebagai berikut (*Sugiyono, 2014:348-362*). Pertama, analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak

domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan monitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Kedua, untuk mengetahui struktur analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan semikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *outline*. Ketiga, analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*Contras question*). Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Keempat, analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjtnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.

3.1.4 Kehadiran Peneliti

Tempat yang peneliti teliti adalah desa di mana peneliti dilahirkan, yakni Desa Ehosakhozi, Kecamatan Huruna, Kabupaten Nias Selatan. Sampai penelitian ini dilakukan, peneliti belum pernah meninggalkan desa tersebut sebagai tempat tinggal. Setidaknya dari itu sedikit banyak peneliti memiliki modal

ketersambungan subjektifitas atau penghayatan-penghayatan budaya masyarakat desa tersebut. Akan tetapi, peneliti juga menyadari ada banyak hal dari praktik-praktik kebudayaan desa yang peneliti belum memahami sepenuhnya. Termasuk berkaitan dengan *Fame'e fangasi* ini, peneliti juga pernah mengikuti dan bagaimana adat tersebut di berlakukan, tetapi berkaitan dengan simbol-simbol, maksud maksud, dan makna-makna dari praktik ritual tersebut peneliti masih awam.

Proses peneliti sendiri juga butuh bantuan orang lain sebagai informan atau alat pengumpulan data”. Dimana peneliti melakukan penelitian pengumpulan data dengan observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan tentang adat *fame'e fangasi* yang terjadi di Suku Nias Desa Ehosakhozi. Menurut *Moleong* penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang”.

3.2 Variabel Penelitaan

Menurut *Sugiyono dalam ulfa (2020 : 343)*, variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah mencari tahu nilai budaya yang terkandung pada Acara Adat Penguburan *Fame'e Fangasi*

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Desa Ehosakhozi, Kecamatan Huruna, Kabupaten Nias Selatan, yang dimana nantinya peneliti akan mencari narasumber yang mengetahui bagaimana itu adat budaya *Fame'e Fangasi*. Penelitian ini dilakukan setelah selesai seminar

3.4 Sumber Data

- a. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara penulis menyelidiki buku-buku yang terkait dengan judul pembahasan dan menguraikan

informasi dalam buku-buku tersebut yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

- b. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian dalam pokok bahasan. Kemudian data tersebut dianalisis secara teliti untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan, selanjutnya hasil yang diperoleh akan dijabarkan dalam tulisan ilmiah secara logis dan sistematis.

19

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. *Murdiyanto (2020)* menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah sebagai berikut: (*Hanurawan, 2016:89- 90*).

- a. Observasi non partisipasi.

Peneliti atau observer melakukan pengamatan tanpa melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti;

- b. Observasi partisipasi.

Peneliti atau observer melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti.

c. Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis.

d. Dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi dalam bidang psikologi.

e. Rekaman audio dan video.

Alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu.

Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok (Hanurawan, 2016:90). Hanurawan (2016:91), teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:

a. Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar

kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.

- b. Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul.
- c. Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut *Spradley (2007)*:

1. Menetapkan informan Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu:
 - (a) Enkulturasasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik,
 - (b) Keterlibatan langsung,
 - (c) Suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi,
 - (d) Memiliki waktu yang cukup,
 - (e) Non-analitis.
2. Melakukan wawancara kepada informan
Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.
3. Membuat catatan etnografis Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting.” *Etnografer* perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

6. Membuat analisis domain.

Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.

7. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

8. Membuat analisis taksonomik

Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu:

- (a) Pilih sebuah domain analisis taksonomi,
- (b) Identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis,
- (c) Cari subset di antara beberapa istilah tercakup,
- (d) Cari domain yang lebih besar,
- (e) Buatlah taksonomi sementara.

9. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.

10. Membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

11. Menemukan tema-tema budaya.

12. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi. *Spradley (dalam Ary dkk., 2010:462)*. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu:

1. Memilih proyek etnografi.

Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkupnya proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat

diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

2. Mengajukan pertanyaan etnografis.

Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan.

3. Mengumpulkan data etnografi.

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.

4. Membuat catatan etnografis. Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

5. Menganalisis data etnografi.

Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

6. Menulis etnografi.

Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4 Pembahasan dalam penelitian ini untuk memberikan interpretasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, baik dilingkungan keluarga, maupun masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budaya yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai tanggung jawab dan nilai filosofis. Nilai edukatif merupakan nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan hal-hal yang penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam adat “*Fame’e Fangasi*” yang di terapkan di desa ehosakhozi, yang dimana ini adalah warisan nenek moyang dari generasi ke generasi yang harus dilaksanakan walaupun tidak seperti dahulu, karena disesuaikan dengan kesanggupan dan zaman yang berubah-ubah. Acara adat *fame’e fangasi* yang diterapkan didesa ehosakhozi, yaitu suatu adat yang diwariskan secara turun temurun yang bertujuan untuk menyelesaikan beban kepada keluarga yang sudah meninggal sebagai tanda bentuk penghormatan terakhir, juga supaya arwah dari orang yang meninggal tenang. Dalam acara tersebut terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu Nilai religus adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ke Tuhanan yang merupakan bentuk rasa bersyukur keluarga dalam melaksanakan acara penguburan karena telah dilancarkan dari awal hingga selesai. Nilai moral yang terdapat pada fame’e fangasi yaitu berupa aturan yang harus dilaksana oleh pihak keluarga setelah melaksanakan acara penguburan salah satunya melakaikan acara syukuran atau berterima kasih kepada keluarga besar dan lingkungan sekitar atas bantuan yang diberikan selama melaksanakan acara penguburan. Nilai sosial yang terdapat pada acara *fame’e fangasi* merupakan keikut sertaan dan rasa peduli keluarga dan masyarakat sekitar terhadap apa yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang nilai – nilai budaya yang terdapat didalam *Adat Fame'e Fangasi* yang diterapkan di Desa Ehosakhozi Kecamatan Huruna Kabupaten Nis Selatan. Peneliti mencari dan menentukan data-data yang ada kaitanya dengan nilai budaya, selanjutnya peneliti menganalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian yang telah di peroleh dalam *fame'e fangasi*. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang tercantum pada bab sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi dengan teknik observasi, wawancara simak, catat, dan rekam/video, Kirk dan miller dalam abdussamad 2021 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahnnya. Dalam observasi, peneliti langsung turun survei dalam observasi langsung dalam mengamati objeknya. Dalam wawancara peneliti memilih narasumber yang di anggap bisa menjadi narasumber atau yang sudah terbiasa dalam adat. Informan adalah seorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain yang diteliti. Peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk para informan yang tersusun secara baik dan para informan juga memberikan ide dalam menyempurnakan pertanya-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan pertanyaan kepada narasumber, pewawancara menggunakan berbagai teknik komunikasi dan cara bertanya, dan peneliti menyampaikan pertanyaan dalam bentuk meminta pendapat informan sesuai dengan yang terkait yang diteliti peneliti.

Setelah itu, peneliti meneliti bagaimana adat *Fame'e fangasi* yang diterapkan didesa ehosakhozi dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

4.1.1 Temuan Hasil Penelitian

³ Ritual *fangasi zimate* merupakan sebuah upacara yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia dan upacara ini memiliki nilai yang baik menurut adat *Ono Niha*. Sebab itu upacara *fangasi zimate* merupakan sebuah keharusan bagi siapapun yang meninggal tidak mengenal usia. Kata *fangasi zimate*, dapat juga diartikan menjadi dua bagian yakni, '*fangasi*' dan '*zimate*'. Dalam arti kata panjangnya disebut *fangasiwai* (penyelesaian), dan *zimate* dalam arti kata pendeknya *mate* atau mati/meninggal (**Tinjauan Teologis Terhadap Ritual *Fangasi Zimate* Di Desa Ramba-Ramba Kecamatan Uulusua Kabupaten Nias Selatan Menurut Injil Lukas 23:43**).

Makna Adat *fame'e fangasi* didesa ehosakhozi merupakan acara atau penyelesaian tugas terakhir kepada almarhum yang telah meninggal. Dimana adat *fame'e fangasi* adalah bentuk ucapan terimakasih kepada masyarakat atau orang-orang yang sudah membantu seperti kepada pendeta, penggali kubur, yang membuat petih dan kepada tokoh – tokoh baik dari kerabat maupun dari aparat desa yang ikut membantu dalam melaksanakan tradisi tersebut. Di mana nantinya dalam penyelesaian beban ini adanya pemotong babi dan penyerahan utang perempuan yang (**woe'me ndra'alawe sino mangawalu**) dalam acara tersebut. (**A. teti gulo**)

Didesa ehosakhozi acara Pelaksanaan “*naso si mate ba nori ndraono zona* (ketika ada orang meninggal) Nias Tengah” Menggunakan Adat “*Nöri ndraono zona*” yakni adat yang dibuat oleh para tetua adat (*balugu – balugu*) di desa ehosakhozi yang dimana adat ini telah diberlakukan sejak dahulu, ketika ada yang meninggal maka ada adat yang harus dijalankan sesuai tradisi di *nori ndraono zona* yaitu Adat *Fame'e fangasi* yang dimaksudkan untuk menyelesaikan beban keluarga maupun kepada putri yang sudah menikah yang sudah dicantumkan pada saat “*fanika era-era mbowo*”.

“*Geluaha wamalua fame'e fangasi yai dae bawangandre saohagolo ba sino erege dodo, lau ba sogao tano, so lau geu(hasi), he ira enoni, satua hada ba ira aparat desa sino fao bawolau halowo*” (A.teti gulo) **Data 1**

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Pelaksanaan *Fame'e Fangasi* yakni untuk berterimakasih kepada yang sudah membantu baik kepada yang menggubur, tukang kayu (peti), hamba tuhan (pendeta), tokoh adat dan kepada aparat desa yang sudah membantu dalam melaksanakan acara. (A.teti gulo) **Data 1**

Maka dari penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan menemukan hasil sebagai berikut :

***Lala nitörö fatua lo laohe ba kabu lowalangi si nomate* (acara yang harus dilaksanakan sebelum membawa jenazah ke tempat pemakaman):**

- a. *Labe'e gö si moro bongi sifao bawa abudödö ba gambatö sahato sinomate, fao ba sumange sokhö si sahatö gambatö ba zino mate.*
- b. *Wo baloi talifuso sitenga bo'o sifao bawa abu dodo*
- c. *Diadakan acara kebaktian sebelum ba wame'e bahasi atau bage'u sinomate fatua lo Laohe ba kabu.*
- d. *Fatua lö Laohe balewato dibuat acara keberangkatan jenazah, yaitu :*
 1. *Kata pengantar oleh pembawa acara*
 2. *Kata pembukaan ;dari keluarga duka*
 3. *Nyayi dan doa singkat oleh rohaniawan*
 4. *Fombaso waö-waö lala wa'auri satua*

Kata - kata turut berduka cita dari :

1. *Fa'atalifusota sahato kho gambato simate ;*
2. *Mewakili moroi ba ngasi sokhö ;*
3. *Mewakili dari tokoh adat ;*
4. *Mewakili dari tokoh agama ;*
5. *Mewakili dari tokoh pendidikan ;*
6. *Mewakili bagasi faezono ;*
7. *Arahan dan bimbingan dari pemerintahan setempat ;*
8. *Kebaktian keberangkatan jenazah alm. Yg dilaksanakan oleh rohaniawan seperti Pendeta, Sinege, Satua Niha Keriso(SNK).*

9. Menutup peti jenazah dan diangkat untuk diberangkatkan dilokasi kuburan untuk dikebumikan.
10. Kata penutup dari keluarga duka mewakili disampaikan ditempat lokasi peristirahatan jenazah ;

*Huhuo fehede wangandro saohagolo ba sino fao bawa abudodo ba khora enoni lowalangi ba mbanua, sino fao bawa erege dodo ba wame'e inito ba wangosiwai lala halowo kho zino mondroi ulidano, Ba wame'e inito ba wangandro salahu sitoroi moroi furi keluarga ma ba wamabali ba Sitolu bongi ni falua rohianiawan : pendeta, sinege dan satua niha keriso (SNK). (Ama. Belvin gulo) **Data 2***

Terjemahan dalam bahasa indonesia :

Ucapan terimakasih keluarga di acara syukuran kepada saudara –saudari dan kepada pihak gereja setempat, yang sudah membantu dan meluangkan waktunya pada acara dari sebelum dan sesudah pemakaman kepada orang yang mati.serta dalam acara doa penyelesaian penguburan yang di adakan rumah yang sudah meninggal yang di pimpin oleh para rohianiawan : pendeta dan para majelis. (Ama. Belvin gulo) **Data 2**

Jadi adat *fame'e fangasi* wajib dilaksanakan walaupun nanti adat tersebut juga tidak dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan karena ini juga bergantung pada kesanggupan dari pihak keluarga. Setelah itu dikumpulkan seluruh keluarga besar “*ba wangombakha bawangasiwai lala halowo ba sohalowo. Khususnya ba wa'atalifusota* (saudara) terlebih lebih *ba waezono* ba *wangombakha ba wamua omora (balaki beli niha) sino mondroi ulidano*”. (A. Lestari Gulo) **Data 3**

Ömo faezono ba famee fangasi sino nitatugö ba “era - era "mbowo (balaki beli niha) faebua nia (hutang anak perempuan dalam fame'e fangasi sesuai dengan adat telah dijalani dalam “era - era "mbowo (emas harganya) besarnya :

1. *Ba sara Sasoso si Efa alisi ;*
(satu ekor babi yang sudah masak ukuran empat besarnya)
2. *Ba sara sataha si önö alisi ma sazilo*
(satu ekor babi mentah ukuran enam besarnya)

Menurut (Ama Belvin Gulo) ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan pada *Fame'e Fangasi* yakni :

B. Famatohu lala halowo ba famee fangasi sino mate, Acara nifalua;

I. Lala halowo sumange

1. *Fame'ego sino erege todo simane, So lau hasi*
2. *Fame'ego sohalowo sino erege ba dano*
3. *Ba wamee sumange ba mbalo sokho*
4. *Ba wamee sumange ba sangai halowo ba agama simane.*
5. *Tokoh pemerintahan.*
6. *Satua Hada (Tokoh adat)*
7. *Ba fa'atalifusota*
8. *Ba wo Banua*
9. *Faezono*

II. Rangkaian acara ba Fame'e fangasi simate;

1. Kata pengantar
2. Kata pembuka'an
3. Nyayi dan doa singkat
4. Kata - kata sambutan,
 - a. Mewakili *fa'atalifusota*
 - b. Mewakili *moroi ba sokho*
 - c. Mewakili *moroi ba satua hada*
 - d. Mewakili *moroi ba tokoh agama*
 - e. Mewakili *moroi ba undangan*
 - f. Mewakili *moroi ba waezono*
5. Arahan dan mbimbinga dari pemerintahan
6. Kabaktian PA dan Doa dilaksanakan oleh. Rohaniawan
7. Acara adat yg dipandu oleh tokoh adat
8. Kata penutup oleh keluarga

9. Bubar.

III. Rangkaian Acara adat bawame'e fangasi simate,

1. Sumange ba sataha bawi,

a. Ba sohalowo solau eu ma hasi, 1 gahe dambai zimbi. Inino uli mbawi.

b. Sohalowo badano : sara gahe, dambai simbi inönö uli mbawi

c. Sumange ba sökhö ;

1. Sitölu walima ma Uwu, (talifuso moroi kho nina sokho sibaya moroi kho satua ira matua)Urakha sokho Sitolu walima ba wangasi.

Urakha :
sara gahe inono sambua zimbi ba uli mbawi sataha ba sara nifosöri ba sasoso.

2. Sifitu alisi ba silima alisi sibaya moroi furi Sitolu walima,

Urakha :
Niomatonga simbi sara gahe inono söri ba sasoso inono uli ba sataha.

3. Sumange ba tokoh agama ba mbawi sataha

Urakha : sambua Nio ofa simbi inono uli mbawi.

4. Tokoh pemerintahan

Urakha : sambua Nio ofa simbi inönö uli mbawi

5. Tokoh adat

Urakha : sambua Nio öfa simbi inönö uli mbawi.

6. Urakha ba mbanua ba zataha

Urakha : Uli osi mbawi, dangi – dangi bawi

7. Urakha ba Faezono

Urakha : Uli mbawi osi mbawi sataha,

8. Rahu – rahu faezono fefu,

Urakha : sara gahe inono uli sataha.

Sokho fefu mangandro salahi keluarga duka sifao bawanefe idanö, aefa daö mo ömö göi keluarga duka ba wame'e ba sokhö fo omora (boha wangasi yaiya daö tanda wa'ahori khora mböwö ba mboto sino mate) faebua zua alisi bawi. (Ama.

Teti gulo) **Data 4**

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Para tetua berdoa buat keluarga yang berduka di sertai memberkati dan supaya keluarga duka dapat menyelesaikan acara kepada orang yang sudah meninggal yang dimana adanya pemotongan babi. (Ama. Teti gulo) **Data 4**

4.1.2 Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Fame'e Fangasi* setelah acara pemakaman/penguburan di Desa Ehosakhozi Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan

Tak heran, setiap budaya memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dalam pengertian-pengertian yang berbeda tersebut terdapat pengertian bahwa budaya adalah suatu tindakan, reaksi, tanggapan terhadap masalah-masalah kehidupan, sekaligus pedoman, arah tindakan atau tingkah laku. Persoalan penting yang selalu menjadi perhatian oleh pakar budaya adalah persoalan nilai-nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Beberapa ahli budaya mengatakan bahwa suatu kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya.

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia dan kehidupan individu, sosial dan transedental-religius serta mendukung konsep kehidupan masyarakat. Perwujudan nilai-nilai dapat dilacak dan dicari melalui tradisi lisan, adat isitiadat yang terstruktur dan merupakan hasil warisan leluhur.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti memaparkan data-data yang ditemukan yaitu sebagai berikut :

a. Nilai Religius

Nilai ini merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, di hargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Dalam kaitannya dengan nias, nilai religi adalah konsep penghormatan tertinggi yang dimiliki nias terhadap kehidupan suci. Dulunya masyarakat nias percaya bahwa dunia beserta isinya diciptakan oleh dewa tertinggi yang namanya bermacam-macam, seperti sihai, lowalangi, dll. Intinya, masyarakat nias memiliki suatu

yang diyakini dan dianggap sebagai primadona kausal. Pengakuan akan yang maha tinggi ini adalah pendahulu untuk memahami kehidupan yang suci dihadapan sang pencipta, untuk menyenangkan yang mahatinggi, berbagai ritual yang dilakukan.

Tindakan mereka sepertinya ingin menyampaikan kepada generasi berikutnya bahwa tidak ada sesuatu pun didunia ini yang pernah ada tanpa seseorang yang menciptakannya. Setiap generasi penerus harus melanjutkan kegiatan atau ritual ini, yang diintergrasikan kedalam kehidupan beragama dikehidupan sekarang. Nilai religi ini semacam itu menjadi gambaran ideal leluhur masyarakat nias. Artinya, nenek moyang mereka menginginkan generasinya selalu hidup di dunia yang penuh dengan ritual, yang tidak lain adalah spritual yang tinggi.

“Huhuo fehede wangandro saohagolo ba sino fao bawa abudodo ba khora enoni lowalangi ba mbanua, sino fao bawa erege dodo ba wame’e inito ba wangosiwai lala halowo kho zino mondroi ulidano, Ba wame’e inito ba wangandro salahi sitoroi moroi furi keluarga ma ba wamabali ba Sitolu bongi ni falua rohaniawan : pendeta, sinege dan satua niha keriso (SNK).” (Ama. Belvin gulo) **Data 2**

Terjemahan dalam bahasa indonesia :

Ucapan terimakasih keluarga di acara syukuran kepada saudara –saudari dan kepada pihak gereja setempat, yang sudah membantu dan meluangkan waktunya pada acara dari sebelum dan sesudah pemakaman kepada orang yang mati.serta dalam acara doa penyelesaian penguburan yang di adakan rumah yang sudah meninggal yang di pimpin oleh para rohaniawan : pendeta dan para majelis

Dari kutipan diatas Nilai religius adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kedekatannya dengan tuhan, contohnya seperti dari data 1 yaitu walaupun dalam melaksanakan adat istiadat mereka tetap melaksanakan ajaran agama seperti berdoa dan bernyanyi yang di mana itu dipimpin oleh para rohaniawan.

b. Nilai Moral

Salah satu aspek penting, yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang bertalian dengan nilai moral. Moral merupakan ajaran mengenai hal yang baik buruk yang diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, serta ahklak serta budi pekerti seseorang *Nurman et all (2022)*. Jika dikaitkan dengan masyarakat nias, nilai moral yaitu keterikatan masyarakat nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Tradisi lisan nias mengandung nilai moral berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan selalu keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindakan yang dilakukan adalah perwujudan dari nilai moral salah satunya.

Makna Adat *fame'e fangasi* didesa ehosakhozi merupakan acara atau penyelesaian tugas terakhir kepada almarhum yang telah meninggal. Dimana adat *fame'e fangasi* adalah bentuk ucapan terimakasih kepada masyarakat atau orang-orang yang sudah membantu seperti kepada pendeta, penggali kubur, yang membuat petih dan kepada tokoh – tokoh baik dari kerabat maupun dari aparat desa yang ikut membantu dalam melaksanakan tradisi tersebut. (A. teti gulo) data 5

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka. Selain itu, dalam budaya Nias, adat istiadat dan tradisi turut menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kehormatan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan.

“Sokho fefu mangandro salahi keluarga duka sifao bawanefe idanö, aefa daö mo ömö göi keluarga duka ba wame'e ba sokhö fö omora (boha wangasi yaiya daö

tanda wa'ahori khora mböwö ba mboto sino mate) faebua zua alisi bawi." (Ama. Teti gulo) **Data 4**

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Para tetua berdoa buat keluarga yang berduka di sertai memberkati dan supaya keluarga duka dapat menyelesaikan acara kepada orang yang sudah meninggal yang dimana adanya pemotongan babi. (Ama. Teti gulo) Data 4

Nilai sosial pada tradisi *fame'e fangasi* pada adat penguburan di Desa Ehosakhozi dimana pada pelaksanaan acara tersebut selain kerabat, masyarakat setempat juga membantu atau saling bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan baik dari sebelum pemakaman jenazah maupun setelahnya.

d. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (*Syifa et al., 2022*). Dalam budaya Nias, nilai tanggung jawab sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Ini mencakup kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap keluarga, komunitas, dan adat istiadat mereka. Ini juga mencakup ide kesetiaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap hierarki serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Nilai tanggung jawab ini memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan kekuatan komunitas di budaya Nias.

"penyelesaian beban ini adanya pemotong babi dan penyerahan utang perempuan yang (*woe'me ndra'alawe sino mangawalu*) dalam acara tersebut." (A. Lestari Gulo) data 3

Nilai tanggung jawab dari kutipan diatas menyatakan bahwa bagaimana sikap seorang anak perempuan yang sudah menikah dalam melaksanakan kewajibannya dalam melunasi beban yang diterimanya pada saat acara fanika era-era mbowo.

e. Nilai Filosofis

9

Perspektif filosofis akan selalau berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan. Dengan demikian berpikir sebagai suatu sistem berpikir terbuka terhadap segala hal termasuk dalam hal kebudayaan (Sarbaini, 2021). Dalam konteks budaya Nias, nilai-nilai filosofis menggambarkan pandangan hidup masyarakat Nias yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi, memahami alam, menjalankan tradisi, serta menghormati sesama dan leluhur. Nilai-nilai filosofis dalam budaya ini menjadi fondasi dari norma-norma sosial, tradisi, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan kedalaman kebijaksanaan dan pengalaman budaya.

11

Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan seseorang dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan. Contohnya di desa ehosakhozi tradisi adat yang diberlakukan oleh masyarakat adalah tradisi dari nenek moyang mereka yang diturunkan secara turun temurun walaupun perubahan zaman tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan adat istiadat baik adat pernikahan maupun adat pemakaman atau *fame'e fangasi* (A.Teti gulo)

13

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Acara adat *fame'e fangasi* yang diterapkan di desa ehosakhozi, bertujuan untuk menyelesaikan beban kepada keluarga yang sudah meninggal sebagai tanda bentuk penghormatan terakhir, juga supaya arwah dari orang yang meninggal tenang dan sudah kewajiban yang merupakan warisan nenek moyang.
2. Nilai religus adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kedekatannya dengan tuhan, contohnya seperti dalam adat *Fame'e fangasi* yaitu walaupun dalam melaksanakan adat istiadat nenek moyang mereka tetap melaksanakan ajaran agama seperti berdoa dan bernyanyi yang di mana itu dipimpin oleh para rohaniawan.
3. Nilai moral merupakan poin yang berhubungan dengan perilaku baik maupun buruk yang menuntun kehidupan seseorang. Contohnya adat *fame'e fangasi* di desa ehosakhozi merupakan acara atau penyelesaian tugas terakhir kepada almarhum yang telah meninggal. Dimana kita lihat bagaimana sikap keluarga dalam berterimakasih kepada masyarakat atau orang-orang yang sudah membantu seperti kepada pendeta, penggali kubur, yang membuat petih dan kepada tokoh – tokoh baik dari kerabat maupun dari aparat desa yang ikut membantu dalam melaksanakan adat *fame'e fangasi* tersebut.
4. Nilai sosial dalam budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka. Contohnya nilai sosial dalam adat *fame'e fangasi* ini dimana masyarakat turut juga membantu dalam berbagai hal seperti dalam acara agama, pemakaman, dan adat *fame'e fangasi* kepada orang yang sudah meninggal

5. Nilai tanggung jawab sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Ini mencakup kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap keluarga, komunitas, dan adat istiadat mereka. Nilai tanggung jawab ini memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan kekuatan komunitas di budaya Nias. Nilai tanggung jawab dalam *fame'e fangasi*, contohnya bagaimana sikap seorang anak perempuan yang sudah menikah dalam melaksanakan kewajibannya dalam melunasi beban yang diterimanya pada saat acara *fanika era-era mbowo*.
6. Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan seseorang dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan. Contohnya di desa ehosakhozi tradisi adat yang diberlakukan oleh masyarakat adalah tradisi dari nenek moyang mereka yang diturunkan secara turun temurun walaupun perubahan zaman tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan adat istiadat baik adat pernikahan maupun adat pemakaman atau *fame'e fangasi* (A.Teti gulo)

B. SARAN

Saran yang diberikan oleh penelitian berdasarkan temuan dan penganalisan data adalah

1. Kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Sebagai calon pendidik di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa dapat membantu mengenalkan budaya-budaya di setiap daerah kepada generasi berikutnya dengan menciptakan produk –produk dalam bacaan dengan cara menganalisis suatu budaya yang belum diketahui orang banyak dan menuangkannya dalam bentuk bacaan jurnal, artikel dan lain-lainnya.
2. Peneliti selanjutnya, temuan nilai budaya adat fame'e fangasi khususnya di desa ehosakhozi, kecamatan huruna, kabupaten nias selatan, telah peneliti temukan. Untuk menyempurnakannya lagi hendaknya dilakukan peneliti lanjutan yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait dan lebih

lengkap lagi sehingga data atau hasil penelitian ini dapat diperoleh dengan baik

3. Kepada pembaca, diharapkan agar dapat memahami nilai-nilai budaya *Fame'e Fangasi* yang diterapkan dalam pemakaman atau penguburan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab (jakarta:LAI,1947) Dalam Masyarakat Nias Terjadi Penggolongan Masyarakat Yakni : *Siu'ulu, Ere, Si'ila, Sato Dan Sawuyu*. (Dalam Buku Katalog Koleksi Museum Pustaka Nias Seri Pertama – Paviliun II, 2011).

Hammerle, P. Johannes M,Asal Usul Masyarakat Nias. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001.

Edward B. Taylor Dalam Jurnal Literasiologi “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya”, Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2019, Hal. 144-147

Sumarto, Kebudayaan Adalah Sesuatu Yang Kompleks Yang Di Dalamnya Terdapat Sistem Pengetahuan, Sistem Religi Atau Kepercayaan, Kesenian, Hukum Adat, Moral Dan Kebiasaan Lain Yang Diperoleh Sebagai Manusia Atau Sebagai Masyarakat.

Narasumber Sofuziduhu Ndraha (Wawancara 05 Mei 2021) Terdapat Beberapa Acara Seputar Kematian Yakni Mulai Dari *Fangotome'ö*, *Fangeni*, *Foko'o Simate*, *FananöMbunga*, dan *Fangasi*. <file:///C:/Users/user/Desktop/Downloads/34273-74904-1-SM.pdf>

Tinjauan Teologis Terhadap Ritual *Fangasi Zimate* Di Desa Ramba-Ramba Kecamatan Ulususua Kabupaten Nias Selatan Menurut Injil Lukas 23:43

Hämmerle, Johannes M. Lawaendröna – Si Pencari Kehidupan Abadi Hingga Ke Bulan. Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias, 2013.

UMAR, J. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>

Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. 60-62

jurnal.sttsundermann.ac.id/journals/1/pageHeaderLogoImage_en_US.jpg public/

Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010. *Introduction to Research in Education* 8th edition. Wadsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.

Awah, Paschal Kum. 2014. “*An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon*.” *Journal of Anthropology* 2014:1–12. <https://doi.org/10.1155/2014/937898>.

Baer, H. A., Singe, M., & Susser, I. 1997. *Medical Anthropology And The World System*. Westport, CT: Bergin & Garvey.

Bungin, Burhan (ed.). 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Cresswell, Jhon W. 2012. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.

Dervin, Fred, and Caroline Dyer. 2016. *Constructing Methodology for Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>. Ellen, R. F. *Ethnographic Research: A Guide to General Conduct*. Academic Press, London, UK, 1984.

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hallett, Ronald E., and Kristen Barber. 2014. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (3):306–330. <https://doi.org/10.1177/0891241613497749>.

Hammersley, M. and P. Atkinson. *Ethnography Principles in Practice*. Cambridge University Press, London, UK, 1990. Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. 2007. "Ethnography : Principles and Practice," 36– 41. Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS FAME'E FANGASI SETELAH ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet	841 words — 7%
2	digilib.unimed.ac.id Internet	217 words — 2%
3	giwaa.blogspot.com Internet	156 words — 1%
4	ejournal.indo-intellectual.id Internet	106 words — 1%
5	repository.unja.ac.id Internet	48 words — < 1%
6	repository.unhas.ac.id Internet	43 words — < 1%
7	repository.iainambon.ac.id Internet	41 words — < 1%
8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	30 words — < 1%
9	pusdikra-publishing.com Internet	27 words — < 1%

10	repository.uhn.ac.id Internet	24 words — < 1%
11	galuhintancendani.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
12	obyekwisataterlengkap.blogspot.co.id Internet	20 words — < 1%
13	dayupuspitasari.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
14	digilib.unila.ac.id Internet	18 words — < 1%
15	repository.umsu.ac.id Internet	18 words — < 1%
16	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	17 words — < 1%
17	ojs.unias.ac.id Internet	14 words — < 1%
18	tugasakhirsemesteran.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
19	123dok.com Internet	12 words — < 1%
20	eprints.umm.ac.id Internet	12 words — < 1%
21	file.upi.edu Internet	12 words — < 1%

text-id.123dok.com

22	Internet	11 words — < 1%
23	kabinetrakkyat.com Internet	10 words — < 1%
24	amalia-dwi-putri-fisip17.web.unair.ac.id Internet	9 words — < 1%
25	khadijahbekasi.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
26	Dyah Hidayati. "Kubur Etnis Nias di Kepulauan Batu dan Kaitannya dengan Penguburan di Pulau Nias Bagian Selatan", Berkala Arkeologi Sangkhakala, 2018 Crossref	8 words — < 1%
27	Yoggy Hermondi Manu, Tony Tampake. "Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao", Indonesian Journal of Religion and Society, 2023 Crossref	8 words — < 1%
28	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet	8 words — < 1%
29	niastanoniha.blogspot.com Internet	7 words — < 1%
30	zombiedoc.com Internet	7 words — < 1%
31	arifjunisman4.blogspot.com Internet	6 words — < 1%
32	repository.upi.edu Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF